



## **ANALISIS *NEED ASSESMENT* SISWA SMP GENERASI Z TERHADAP PELAYANAN BK DI SEKOLAH SE-KOTA BANJARMASIN**

Ririanti Rachmayanie J., Akhmad Sugianto, Muhammad Andri Setiawan, Ainun Jariah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
[andri.bk@ulm.ac.id](mailto:andri.bk@ulm.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMP yang terkategori generasi Z. Dasar dari penelitian untuk menganalisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling sebagai dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang didasarkan pada empat bidang layanan yakni bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP dari 5 sekolah menengah pertama yang berasal dari 5 kecamatan kota Banjarmasin. Dari direncanakan diambil 35 orang dengan total 175 orang siswa, namun yang mengembalikan instrumen hanya 163 orang siswa dengan teknik pengumpulan data *cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bidang pribadi 93% menduduki urutan pertama, disusul oleh karir 89%, diikuti sosial sebanyak 87%, dan terakhir ditutup belajar sebanyak 78% sebagai bidang yang paling dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian merekomendasikan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan pengembangan program bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** generasi Z; layanan bimbingan dan konseling

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the need for guidance and counseling services for junior high school students categorized as Z generation. The basis of the research is to analyze the needs of guidance and counseling services as a basis for developing guidance and counseling programs based on four service areas namely personal, social, learning, and career. The population of this research is junior high school students from 5 junior high schools from 5 districts of Banjarmasin city. Of the planned 35 people taken with a total of 175 students, but only 163 students returned the instrument with cluster sampling data collection techniques. The results showed the private sector 93% ranked first, followed by career 89%, followed by social as much as 87%, and finally closed as much as 78% as the most needed field in guidance and counseling services. The results of the study recommend that this research be used as a basis for developing guidance and counseling programs.*

**Keywords:** generation Z; guidance and counseling services

## PENDAHULUAN

Saat ini, era perkembangan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau *net generation*. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem *online* sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya.

Generasi Z ini memiliki ciri khas dimana internet telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut menyebabkan anak-anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada di internet. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. Beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya.

Anak-anak yang termasuk generasi Z sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, WhatsApp, facebook, Line dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras. Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam satu waktu. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP, *video call* dan chatting dengan teman lainnya lewat line, whatsapp. Perhatiannya biasa terpecah dalam berbagai hal. Dalam mempelajari suatu bahan mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka, dan lain-lain. Ini berarti bahwa model pendekatan linear bias jadi kurang tepat bagi mereka. Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dijejali dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya.

Sebenarnya anak-anak Indonesia pada zaman ini menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom (Susana, 2012).

Selain itu, adanya globalisasi, modernisasi, MEA dan perkembangan ipteks menuntut generasi Z agar dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit dan lebih cepat. Di era MEA, situasi kehidupan semakin kompleks, penuh peluang dan tantangan. Masyarakat dunia dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri (Caraka & Nindiya, 2016: 157). Oleh karena, baik keluarga maupun sekolah harus melakukan upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi Z yang bermutu, yaitu yang mampu hidup secara mandiri pada era digital.

Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan. Sumber daya manusia yang bermutu dapat tercapai melalui pendidikan yang bermutu (Caraka & Nindiya, 2016: 55). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurihsan (2011) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Nurihsan (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.

Pendidikan merupakan sebuah sistem dengan beberapa bagian yang saling terintegrasi. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia generasi Z yang bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Menurut Caraka & Nindiya (2016: 55), untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik (menjadi SDM bermutu).

Untuk mencapai kematangan, peserta didik sebagai generasi Z tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis maupun sosial (Caraka, 2016: 93). Lingkungan yang sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat, perilaku bahkan *mindset* seseorang. Iklim perkembangan teknologi sering berlangsung kurang sehat. Iklim lingkungan yang kurang sehat ternyata mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya peserta didik (remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, penyalangunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, dan pergaulan bebas.

Perkembangan generasi Z sangat kompleks. Sementara para pendidiknya yang lahir pada era sebelumnya masih belum terbiasa dengan hal itu sehingga seringkali pendidik mengaku "gaptek" (gagap teknologi). Untuk menyikapi hal tersebut perlu ada inovasi baru dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakter tersebut (Purnomo, 2016). Proses ini tidak semata-mata melalui kegiatan pembelajaran tetapi juga memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling (Youarti, & Hidayah, 2018).

Bimbingan dan konseling sendiri seharusnya juga tidak hanya berfokus pada perkembangan siswa tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, bimbingan dan konseling perkembangan nampaknya menjadi strategi alternatif dalam menyelesaikan masalah ini. Santoadi (2010) mengungkapkan bahwa secara implisit bimbingan dan konseling saat ini sudah berorientasi perkembangan. Semenjak tahun 1970-an, terutama di negara-negara maju (misalnya negara-negara bagian Amerika) mulai berkembang model program bimbingan dan konseling komprehensif.

Hidayat (2013: 128) mengungkapkan bahwa model bimbingan dan konseling dirancang untuk merespons berbagai persoalan yang dihadapi oleh konselor sekolah. Model ini dikembangkan berdasarkan berbagai hasil kajian teori, dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ASCA tentang program bimbingan dan konseling dan profesi konselor sekolah. Model ini merupakan alternatif model bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan bagi akademisi dan praktisi konseling untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Substansi dari permendikbud ini meliputi komponen program, bidang layanan, struktur program layanan, serta kegiatan dan alokasi waktu. Permendikbud tidak secara eksplisit membahas tentang bimbingan dan konseling komprehensif, tetapi dilihat dari substansinya ini menunjukkan versi model bimbingan dan konseling komprehensif. Dari sini, dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling akan sangat berperan dalam menghadapi dan mempersiapkan generasi Z yang bermutu.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian tentang bagaimana peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling, sehingga tujuan diselenggarakannya penelitian secara umum adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan atau '*need assessment*' layanan bimbingan dan konseling pada anak generasi Z yang pada umumnya sekarang ini berada pada tingkat SMP. Untuk memahami kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling, maka dapat dilihat dari bidang bimbingan dan konseling meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karier (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 15-18).

*Bidang pribadi* diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Bidang pribadi memiliki tujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri,

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan / kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab. Materi bimbingan dan konseling pribadi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan, dan kajian pustaka.

*Bidang sosial* diartikan suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memilikikeserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Secara umum, lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

*Bidang belajar* diartikan proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

*Bidang karir* diartikan sebagai proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu perancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Ruang lingkup bimbingan karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

difasilitasi bimbingan dan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

#### METODE

Metode yang dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei. Hal ini dilatarbelakangi dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pada anak generasi Z.

Instrumen yang digunakan merupakan instrument yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan teori analisis kebutuhan peserta didik untuk SMP yang berfokus kepada aspek bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar dan aspek karir. Jumlah responden dalam pengisian angket 163 orang siswa yang terdiri dari 5 sekolah yang ada di kota Banjarmasin: SMP Negeri 5 Banjarmasin (Banjarmasin Selatan), SMP Negeri 9 Banjarmasin (Banjarmasin Timur), SMP Negeri 11 Banjarmasin (Banjarmasin Barat), SMP Negeri 21 Banjarmasin (Banjarmasin Utara), dan SMP Negeri 23 Banjarmasin (Banjarmasin Tengah). Prosedural pengambilan data dilakukan dengan teknik *cluster sampling* yakni setiap kecamatan di kota Banjarmasin diwakili oleh satu SMP, pada setiap SMP direncanakan diambil 35 orang dengan total 175 orang siswa, namun yang mengembalikan instrumen hanya 163 orang siswa seperti tertera di bawah.

Analisis data yang didapatkan dengan menggunakan Rumus Skor Idel/Kriterium yang dilihat berdasarkan aspek yang diteliti. Untuk mengkonversi hasil data penelitian ke dalam katagori perlu dibuatkan rentang nilai dengan rumus, dari rentang 0%-50% dikategorikan perlu, sedangkan dari rentang 51%- 100% dikategorikan tidak perlu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis penelitian kebutuhan generasi Z terhadap layanan bimbingan dan konseling mencakup aspek pribadi, sosial, belajar dan karir berada dalam kategori perlu. Hasil nilai persentase menyatakan bahwa layanan kebutuhan bimbingan dan konseling pada generasi Z pada aspek pribadi dalam kategori perlu.

Dalam bidang kepribadian hendaknya peserta didik/konseli dipahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai

kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Pada bidang sosial berada pada kategori perlu memperhatikan untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Pada bidang belajar dirasakan pada dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Terakhir pada bidang karir peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Aspek Kebutuhan Layanan Generasi Z**

Item Pernyataan	Nilai	Kategori
Pribadi	93%	Perlu
Sosial	87%	Perlu
Belajar	78%	Perlu
Karir	89%	Perlu

Pada dasarnya semua bidang pelayanan bimbingan dan konseling semuanya dibutuhkan oleh semua siswa terlepas dari generasi mana berasal. Namun menjadi menarik kenyataannya generasi Z pada tingkat SMP di kota Banjarmasin, melihat bahwa bidang pribadi yang menjadi prioritas dibutuhkan oleh mereka. Pada tahap *need assment* ini, peneliti memandang bahwa perlu mengeksplorasi lagi secara mendalam terhadap kebutuhan besar generasi Z terhadap aspek kepribadian.

Pada tinjauan yang disusun oleh Santosa (2015: 20) yang menyebutkan enam indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, maka apabila dipilah didapat karakteristik penting bagi aspek kepribadian dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang harusnya mendapat porsi khusus dalam pelaksanaan

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

program bimbingan dan konseling yakni sebagai berikut: (1) karakter ambisi besar untuk sukses yang positif dan optimistik dengan dihadapkan oleh kompetitif hidup yang tidak pasti tatkala latar pendidikan tidak menjamin kesuksesan seseorang; (2) perilaku cenderung mengambil langkah praktis dan cenderung instan (*speed*), menyebabkan mereka mengabaikan menikmati proses, menyebabkan mereka dengan mudah dapat mereposisi hidup mereka dengan cepat tanpa ada ketahanan psikis yang kuat dalam menghadapi masalah. Hal ini akan menimbulkan resistensi diri yang rendah ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi hidup yang tak mengenakan; (3) berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan namun dengan cara-cara yang cepat dan rendah resiko. Oleh karena itu, generasi Z cenderung banyak memiliki 'cabang pekerjaan' yang mereka gunakan untuk mengukir keinginan mereka agar mendapat pengakuan, dan terakhir ke (4) generasi Z ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, sehingga dikhawatirkan mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam bergaul dan berkomunikasi secara umum. Oleh karenanya, mereka cenderung untuk berbicara cepat, praktis dan tidak mengindahkan norma-norma interaksi sosial. Akibatnya mereka akan bermasalah dalam menjalin hubungan sosial.

#### **PENUTUP**

Berdasar pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa *need assessment* layanan bimbingan dan konseling pada siswa SMP generasi Z terhadap layanan bimbingan dan konseling tidak berbeda dengan generasi lainnya namun dengan prioritas utama adalah bidang pribadi, yang kemudian disusul dengan bidang karir baru seterusnya pada bidang sosial dan ditutup dengan bidang belajar.

Hal ini menunjukkan paradigma berpikir generasi Z yang lebih mementingkan bidang pribadi dan bidang karir daripada bidang sosial dan belajar, sedangkan guru BK berada pada institusi pendidikan. Tentunya ini menarik untuk dikaji sampai terjadi. Oleh karena itu, penggambaran kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselaraskan dengan generasi Z secara berbeda, tidak dapat disamakan dengan karakteristik generasi yang berbeda atau generasi sebelumnya. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian sebagai dasar untuk melakukan pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan penelitian ini.

#### **REFERENSI**

Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling untuk

- Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Hidayat, Dede Rahmat. (2013). *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental di sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2011). *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bermutu*. Disampaikan dalam pidato Guru Besar/Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud
- Santoadi, Fajar. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santosa, Elizabeth T. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saragih, John Fredy Bobby. (2012). Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana. *Jurnal ConTech*, 3(1), Juni.
- Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan Pada Panggilan Era Digital. *Jurnal Orientasi Baru*, 21(1), April.
- Youarti, Intan Elok & Hidayah, Nur. (2018). Perilaku *Phubbing* sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin